LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI KELOMPOK UNTUK MENGURANGI KEBIASAAN TERLAMBAT SISWA DI SMA NEGERI 1 PALU

Samsul Akram[1], Bau Ratu[2], Bijalina Ambado[3]

[1,2]Universitas Tadulako
[3]SMA Negeri 1 Palu
E-mail : samsulakram95@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the effectiveness of group guidance services using group discussion techniques in reducing students' tardiness at SMA Negeri 1 Palu. The research employed a Guidance and Counseling Action Research (GCAR) approach based on the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles. The subjects of this study were 10 students selected based on tardiness records and recommendations from the school counselor. Data were collected through observation, interviews, documentation, and field notes, and analyzed using both quantitative descriptive and qualitative techniques. The findings revealed that, during the pre-action stage, the frequency of student tardiness was relatively high, ranging from 3 to 9 times within two weeks. After the implementation of the first cycle, the frequency of tardiness decreased by approximately 30–40%, accompanied by an increased awareness among students regarding the importance of punctuality. In the second cycle, the frequency of tardiness decreased more significantly, with some students no longer being late at all. These results demonstrate that group discussion techniques in group guidance services are effective not only in reducing tardiness but also in fostering collective awareness, building commitment, and strengthening a culture of discipline within the school environment.

Keywords : *Group Guidance, Discussion Technique, Student Tardiness*

PENDAHULUAN

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek fundamental dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Nilai disiplin, terutama dalam hal ketepatan waktu hadir di sekolah, bukan sekadar aturan administratif, melainkan cerminan dari tanggung jawab, etos kerja, dan sikap profesional siswa sebagai individu yang sedang dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan sosial dan dunia kerja. Disiplin waktu mencerminkan kesungguhan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, menghargai waktu guru maupun teman sekelas, serta menunjukkan kesiapannya untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Namun, dalam praktiknya, fenomena keterlambatan masih kerap terjadi di berbagai satuan pendidikan, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Keterlambatan yang berulang dapat berdampak negatif terhadap konsentrasi siswa, mengganggu ritme pembelajaran, menurunkan efektivitas pengajaran, bahkan berpotensi membentuk kebiasaan buruk yang terbawa hingga dewasa (Azizah et al., 2025).

Fenomena tersebut juga ditemukan di SMA Negeri 1 Palu. Berdasarkan hasil observasi awal dan laporan guru, keterlambatan siswa menjadi salah satu permasalahan kedisiplinan yang cukup sering muncul dan bersifat sistemik. Data kehadiran menunjukkan adanya kecenderungan keterlambatan pada jam-jam awal, terutama saat pergantian musim hujan, serta pada hari-hari tertentu seperti Senin atau setelah libur panjang. Faktor penyebabnya beragam, mulai dari rendahnya motivasi belajar, lemahnya kontrol diri, pengaruh lingkungan pergaulan, kebiasaan tidur larut malam, hingga manajemen waktu yang kurang baik. Permasalahan ini tidak hanya berdampak pada siswa yang terlambat, tetapi juga mengganggu proses pembelajaran secara keseluruhan. Kelas yang sedang berlangsung sering terhenti karena kedatangan siswa yang terlambat, sehingga mengganggu konsentrasi guru maupun peserta didik lain (Umar & Khair, 2022). Jika tidak ditangani dengan pendekatan yang tepat, masalah ini dapat mengakar dan menjadi budaya sekolah yang kontraproduktif.

Dalam konteks inilah, layanan bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengatasi persoalan kedisiplinan, termasuk kebiasaan terlambat. BK tidak hanya berfungsi sebagai wadah penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai upaya preventif dan pengembangan karakter. Menurut Prayitno (2017), layanan bimbingan kelompok merupakan bentuk intervensi yang efektif karena memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengalaman, menyadari permasalahan secara kolektif, dan menemukan solusi melalui interaksi sosial. Teknik diskusi kelompok menjadi sarana penting dalam proses ini, karena dapat memunculkan kesadaran diri, memperkuat nilai tanggung jawab, serta menumbuhkan komitmen untuk berubah dalam suasana yang terbuka dan suportif.

Dalam praktik bimbingan kelompok, diskusi tidak hanya sekadar bertukar pendapat, tetapi merupakan proses reflektif yang sistematis. Konselor berperan sebagai fasilitator yang menggiring siswa untuk mengidentifikasi faktor penyebab keterlambatan, memahami dampaknya, serta menyusun strategi perubahan perilaku. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat melihat masalah keterlambatan bukan hanya sebagai pelanggaran aturan, tetapi sebagai hambatan bagi pengembangan diri mereka sendiri. Temuan penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penerapan teknik diskusi dalam layanan bimbingan kelompok mampu meningkatkan kesadaran disiplin waktu dan mengurangi perilaku maladaptif di sekolah secara signifikan (Tubagus et al., 2020).

Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan karakter yang menekankan internalisasi nilai-nilai positif melalui interaksi sosial. Diskusi kelompok mendorong siswa untuk

terbuka terhadap masukan, berani mengevaluasi diri, serta mengembangkan empati terhadap teman sebaya. Siswa tidak hanya diarahkan untuk mengubah perilakunya secara individual, tetapi juga didorong untuk berperan aktif dalam menciptakan iklim kelas yang lebih disiplin dan kondusif. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok berfungsi ganda: sebagai alat perubahan perilaku individu dan sebagai sarana memperkuat relasi sosial di lingkungan sekolah (Berg et al., 2024)

Judul penelitian ini secara khusus menyoroti penerapan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi sebagai strategi utama untuk mengurangi kebiasaan terlambat. Pemilihan teknik diskusi didasarkan pada karakteristiknya yang menekankan keterlibatan aktif siswa dan penciptaan dinamika kelompok yang produktif. Dalam proses diskusi kelompok, siswa terlibat aktif dalam mengemukakan pendapat, menemukan solusi, dan memperkuat komitmen bersama terhadap perubahan perilaku (Eka Puspitaningtias, 2021). Hal ini menjadikan intervensi lebih kontekstual, partisipatif, dan berpotensi memberikan dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter disiplin.

Melalui pendekatan bimbingan kelompok teknik diskusi, diharapkan tercipta ruang refleksi, interaksi, dan transformasi perilaku yang efektif bagi siswa SMA Negeri 1 Palu. Kegiatan diskusi dalam kelompok tidak hanya berfungsi sebagai sarana bertukar pengalaman, tetapi juga sebagai wadah internalisasi nilai disiplin melalui proses sosial yang konstruktif. Siswa yang memiliki kebiasaan terlambat memperoleh kesempatan untuk mendengarkan pengalaman positif dari teman sebayanya, memahami konsekuensi nyata dari perilaku tidak disiplin terhadap proses belajar maupun hubungan sosial, serta memperoleh dorongan motivasional yang lebih kuat untuk melakukan perubahan perilaku. Dalam dinamika kelompok, kolaborasi antar siswa dapat membentuk kesadaran kolektif yang mendorong perubahan perilaku secara bersama, sehingga berdampak pada terciptanya budaya disiplin di lingkungan sekolah (Abadi & Suwandi, 2024).

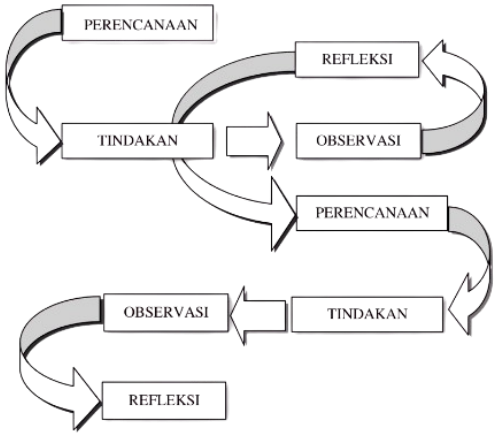
Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok sebagai strategi utama dalam mengurangi kebiasaan terlambat siswa di SMA Negeri 1 Palu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan ilmu bimbingan konseling, khususnya dalam konteks penanaman kedisiplinan melalui dinamika kelompok. Selain itu, secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk merancang program layanan bimbingan yang lebih efektif, terukur, dan berkelanjutan dalam menumbuhkan budaya disiplin waktu, yang pada akhirnya mendukung peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK), yang merupakan adaptasi dari model penelitian tindakan kelas dengan fokus pada layanan bimbingan konseling. PTBK dipilih karena sesuai untuk memecahkan permasalahan praktis di sekolah melalui siklus perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Melalui desain ini, konselor dapat mengevaluasi efektivitas layanan bimbingan kelompok teknik diskusi secara berkesinambungan untuk mengurangi kebiasaan terlambat siswa (Barma, 2024). Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Palu yang teridentifikasi memiliki kebiasaan terlambat. Berdasarkan hasil observasi awal dan catatan guru, dipilih sebanyak 10 siswa yang paling sering terlambat masuk sekolah. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive

sampling, yaitu dengan pertimbangan bahwa mereka merupakan siswa yang membutuhkan layanan bimbingan konseling terkait disiplin waktu.

Penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis dan McTaggart, 1998). Pada tahap pra tindakan, peneliti melakukan identifikasi masalah dengan cara wawancara, observasi, serta pengumpulan data tentang frekuensi keterlambatan siswa. Selanjutnya, pada siklus I dilaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok yang difokuskan pada pemahaman siswa tentang dampak keterlambatan dan cara mengelola waktu. Pada siklus II, diskusi diarahkan untuk memperkuat komitmen dan strategi perubahan perilaku. Setiap pertemuan berdurasi 45 menit dengan jumlah total 4 kali pertemuan dalam satu siklus.



Gambar 1. Siklus PTK Model Kemmis dan Mc. Taggart

Instrumen penelitian disusun secara sistematis untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam. Instrumen tersebut meliputi: (1) lembar observasi untuk mencatat kehadiran dan keaktifan siswa selama proses bimbingan; (2) pedoman wawancara semi terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, dan faktor penyebab keterlambatan siswa; (3) angket disiplin untuk mengukur perubahan perilaku sebelum dan sesudah tindakan berdasarkan indikator kedisiplinan siswa. Selain itu, catatan lapangan digunakan untuk merekam dinamika kelompok, respon siswa, dan perkembangan perilaku selama kegiatan berlangsung (Mertler, 2024)

Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa persentase penurunan frekuensi keterlambatan siswa dari pra tindakan, siklus I, hingga siklus II. Sedangkan data kualitatif berupa hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara triangulasi untuk meningkatkan validitas dan memastikan konsistensi temuan.

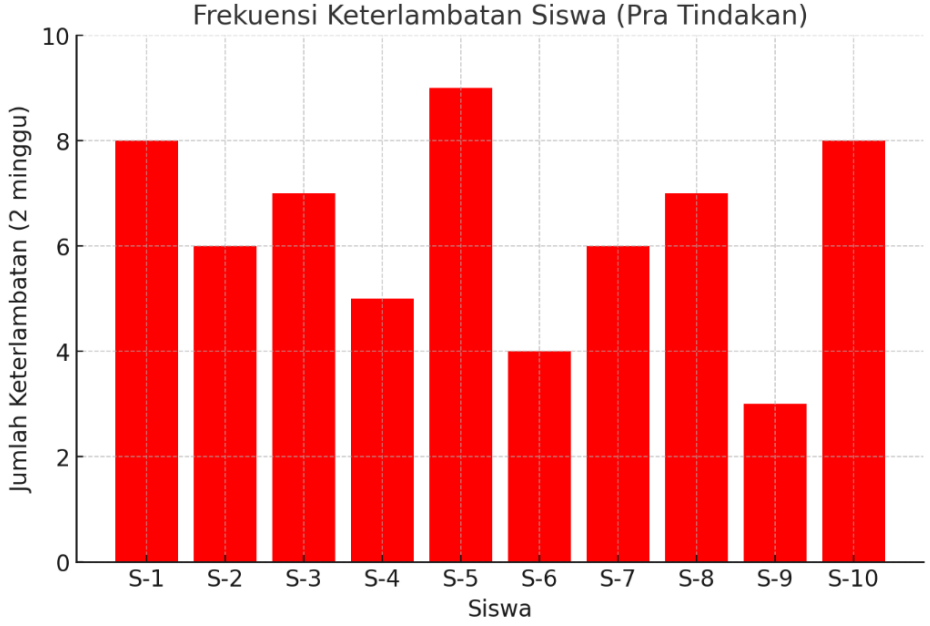
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pra Tindakan

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Negeri 1 Palu, ditemukan bahwa kebiasaan terlambat masih cukup tinggi pada siswa yang menjadi subjek penelitian. Dari 10 siswa, frekuensi keterlambatan dalam dua minggu pengamatan pra tindakan menunjukkan variasi yang signifikan, dengan rentang 3–9 kali keterlambatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah kedisiplinan waktu merupakan gejala serius yang membutuhkan intervensi segera. Menurut Prayitno (2017),

perilaku kedisiplinan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, kebiasaan, dan manajemen waktu pribadi, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan pergaulan sebaya.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Azizah et al., 2025) yang menegaskan bahwa keterlambatan siswa dapat mengganggu iklim belajar di kelas, menurunkan konsentrasi, serta berdampak langsung terhadap prestasi akademik. Keterlambatan juga dapat memengaruhi dinamika kelas secara keseluruhan karena mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, tahap identifikasi pra tindakan menjadi langkah awal yang sangat penting untuk memahami akar permasalahan secara komprehensif sebelum intervensi dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok teknik diskusi. Untuk memperoleh gambaran awal mengenai tingkat kedisiplinan siswa, peneliti melakukan observasi terhadap frekuensi keterlambatan selama dua minggu pada tahap pra tindakan. Data frekuensi keterlambatan tiap siswa disajikan dalam diagram berikut:



Gambar 2. Frekuensi Keterlambatan Siswa (Pra Tindakan)

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa siswa dengan kode S-5 memiliki tingkat keterlambatan paling tinggi, yaitu sebanyak 9 kali dalam dua minggu pengamatan, sedangkan S-9 menunjukkan tingkat keterlambatan paling rendah, yakni 3 kali. Mayoritas siswa mengalami keterlambatan antara 5–8 kali, yang mengindikasikan bahwa permasalahan keterlambatan bersifat merata dan tidak hanya terjadi pada satu atau dua individu. Pola ini memperlihatkan bahwa keterlambatan bukanlah perilaku insidental atau kebetulan, melainkan telah membentuk kebiasaan yang berulang dan konsisten dalam aktivitas sekolah sehari-hari. Kondisi ini mencerminkan lemahnya kedisiplinan waktu serta rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya hadir tepat waktu sebagai bagian dari tanggung jawab akademik dan sosial mereka.

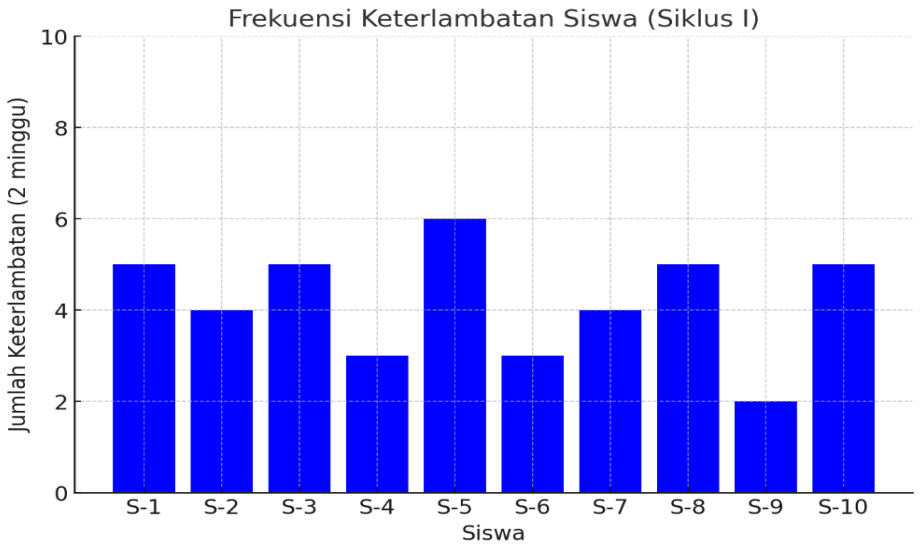
Menurut (Syahrul et al., 2025) perilaku disiplin siswa dapat dibentuk dan diperkuat melalui layanan bimbingan kelompok, karena dalam dinamika kelompok muncul proses saling mengingatkan, memberi umpan balik, dan membangun komitmen bersama untuk berubah. Interaksi kelompok juga mampu menciptakan suasana suportif yang mendorong siswa untuk

merefleksikan perilakunya dan belajar dari pengalaman teman sebaya. Oleh karena itu, temuan pada tahap pra tindakan ini menjadi dasar penting dalam merancang intervensi melalui layanan bimbingan kelompok teknik diskusi, dengan tujuan menumbuhkan kesadaran kolektif, memperkuat nilai disiplin, dan secara bertahap mengurangi kebiasaan terlambat yang telah terbentuk.

Siklus I

Setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi pada **siklus I**, terlihat adanya penurunan frekuensi keterlambatan siswa dibandingkan kondisi pra tindakan. Intervensi difokuskan pada peningkatan pemahaman siswa mengenai dampak negatif keterlambatan terhadap proses belajar, hubungan sosial, dan tanggung jawab pribadi. Diskusi juga menekankan pengembangan keterampilan manajemen waktu serta strategi praktis dalam mempersiapkan diri sebelum berangkat ke sekolah. Proses diskusi berlangsung cukup dinamis; beberapa siswa aktif berbagi pengalaman, sementara yang lain mulai merefleksikan kebiasaan mereka. Hal ini menunjukkan tumbuhnya kesadaran individual dan terbentuknya interaksi kelompok yang konstruktif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Yacob et al., 2024) yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Dengan demikian, pelaksanaan siklus I dapat dikatakan telah memberikan dampak awal yang positif, baik dalam hal perubahan perilaku kedisiplinan maupun dalam membangun atmosfer kelompok yang mendukung proses konseling. Untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi pada tahap siklus I, dilakukan pengamatan terhadap frekuensi keterlambatan siswa selama dua minggu setelah tindakan diberikan. Data hasil pengamatan tersebut disajikan dalam diagram berikut:



Gambar 3. Hasil Siklus I

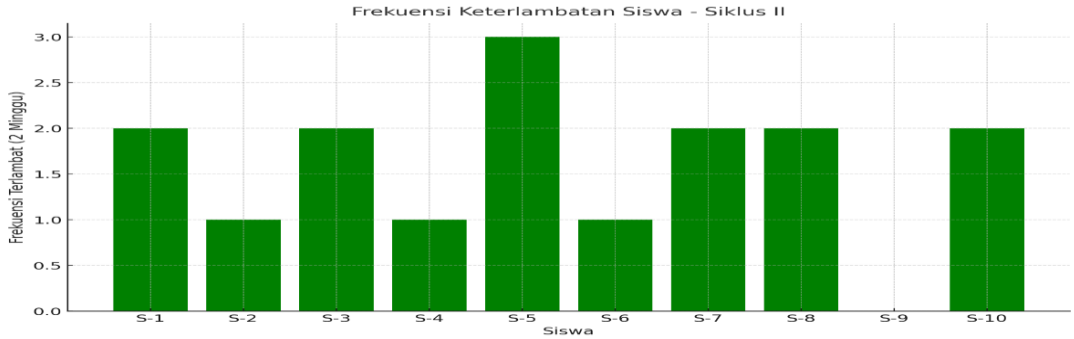
Dari grafik terlihat adanya penurunan frekuensi keterlambatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan kondisi pra tindakan. Siswa yang sebelumnya memiliki tingkat keterlambatan tertinggi, yaitu S-5, mengalami penurunan dari 9 kali menjadi 6 kali. Penurunan serupa juga terjadi pada S-1 dan S-10, masing-masing dari 8 kali menjadi 5 kali. Bahkan siswa dengan frekuensi keterlambatan paling rendah, yakni S-9, menunjukkan perbaikan dengan hanya 2 kali keterlambatan selama dua minggu pengamatan. Secara keseluruhan, penurunan rata-rata frekuensi keterlambatan siswa pada siklus I berkisar antara 30–40% dibandingkan kondisi awal. Data ini menunjukkan bahwa intervensi layanan bimbingan kelompok teknik diskusi mulai memberikan dampak positif terhadap perilaku kedisiplinan siswa, meskipun perubahan belum sepenuhnya maksimal.

Temuan ini sejalan dengan pendapat (Rania et al., 2021) yang menyatakan bahwa diskusi dalam bimbingan kelompok mampu mendorong siswa untuk lebih sadar terhadap dampak perilaku negatifnya. Melalui proses tukar pengalaman dan refleksi bersama, siswa mulai memahami konsekuensi keterlambatan terhadap proses belajar dan hubungan sosial di sekolah. Selain itu, interaksi kelompok menciptakan suasana saling mendukung dan mengingatkan, sehingga perubahan yang terjadi tidak hanya pada level individual, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif dalam kelompok. Dengan demikian, hasil siklus I menunjukkan arah perubahan yang positif dan menjadi landasan penting untuk memperkuat intervensi pada siklus berikutnya.

Siklus II

Pada siklus II, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi diarahkan pada penguatan komitmen siswa terhadap kedisiplinan waktu serta penerapan strategi praktis yang telah disepakati pada siklus I. Fokus utama kegiatan ini adalah memperdalam kesadaran siswa melalui proses refleksi kelompok, penyusunan kontrak belajar sebagai bentuk komitmen bersama, serta pemberian dukungan antarsesama untuk mengurangi kebiasaan terlambat secara konsisten. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pemahaman, tetapi juga menguatkan aspek tanggung jawab dan keberlanjutan perilaku. Hasil observasi menunjukkan adanya perbaikan yang lebih signifikan dibandingkan kondisi pra tindakan maupun siklus I, baik dari segi penurunan frekuensi keterlambatan maupun peningkatan kesadaran siswa dalam mengatur waktu.

Konsistensi pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berperan penting dalam membentuk budaya disiplin yang berkelanjutan, karena melalui interaksi kelompok siswa belajar saling mengingatkan dan memperkuat komitmen bersama. Perubahan perilaku pada siklus II tidak hanya bersifat individual, tetapi mengarah pada terciptanya budaya kelas yang tertib dan disiplin. Untuk melihat perkembangan tersebut, dilakukan pengamatan frekuensi keterlambatan selama dua minggu. Data hasil pengamatan disajikan dalam diagram batang berikut:



Gambar 4. Hasil Siklus II

Pada tahap pra tindakan, hasil observasi menunjukkan bahwa kebiasaan keterlambatan siswa masih tergolong tinggi. Dari 10 siswa yang menjadi subjek penelitian, frekuensi keterlambatan selama dua minggu pengamatan berkisar antara 3–9 kali. Siswa dengan kode S-5 tercatat paling sering terlambat (9 kali), sedangkan S-9 paling rendah (3 kali). Mayoritas siswa mengalami keterlambatan antara 5–8 kali, menunjukkan bahwa permasalahan ini bersifat menyeluruh dan bukan perilaku insidental. Kondisi ini menggambarkan lemahnya kedisiplinan waktu dan kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya hadir tepat waktu. Temuan ini diperkuat oleh (‘Ulhaq & Hariastuti, 2022) yang menegaskan bahwa keterlambatan siswa dapat berdampak buruk terhadap prestasi akademik, mengganggu sproses pembelajaran, serta mengacaukan konsentrasi dan dinamika kelas. Oleh karena itu, tahap pra tindakan menjadi dasar penting untuk merancang intervensi bimbingan kelompok teknik diskusi sebagai strategi perubahan perilaku.

Memasuki siklus I, layanan bimbingan kelompok teknik diskusi difokuskan pada peningkatan pemahaman siswa mengenai dampak negatif keterlambatan, penguatan kesadaran disiplin, serta pelatihan manajemen waktu dan strategi praktis seperti menyiapkan perlengkapan sekolah lebih awal dan mengatur waktu tidur. Proses diskusi berlangsung cukup aktif; sebagian siswa mulai berbagi pengalaman pribadi dan menunjukkan sikap reflektif. Hasil pengamatan menunjukkan adanya penurunan frekuensi keterlambatan sebesar 30–40% dibandingkan pra tindakan. Misalnya, S-5 menurun dari 9 kali menjadi 6 kali, sedangkan S-1 dan S-10 dari 8 kali menjadi 5 kali. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi melalui dinamika kelompok mulai berdampak positif pada perilaku kedisiplinan, meskipun perubahan masih pada tahap awal.

Pada siklus II, fokus tindakan diarahkan pada penguatan komitmen siswa dan konsistensi penerapan strategi perubahan perilaku. Siswa dilibatkan dalam refleksi bersama, penyusunan kontrak belajar kelompok, serta saling memberikan dukungan untuk mengurangi keterlambatan secara berkelanjutan. Hasil observasi menunjukkan perbaikan yang lebih signifikan dibandingkan pra tindakan dan siklus I. Misalnya, frekuensi keterlambatan S-5 turun menjadi 3 kali, sementara S-9 tidak mengalami keterlambatan sama sekali. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembiasaan melalui layanan bimbingan kelompok teknik diskusi mampu membentuk kesadaran kolektif dan menumbuhkan budaya disiplin dalam kelompok. Konsistensi pelaksanaan layanan berperan penting dalam mengarahkan perubahan perilaku yang semula bersifat individual menjadi kebiasaan positif yang tertanam dalam budaya kelas.

Secara keseluruhan, penerapan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dalam dua siklus berhasil menurunkan frekuensi keterlambatan siswa secara bertahap dan konsisten. Tahap pra tindakan memberikan dasar diagnosis permasalahan, siklus I menjadi fase kesadaran awal dan penerapan strategi, sedangkan siklus II memperkuat komitmen dan membentuk budaya disiplin yang lebih stabil. Temuan ini memperlihatkan efektivitas layanan bimbingan kelompok teknik diskusi sebagai pendekatan sistematis dalam mengubah perilaku kedisiplinan siswa di sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi secara sistematis melalui dua siklus tindakan terbukti efektif dalam mengurangi kebiasaan terlambat siswa di SMA Negeri 1 Palu. Pada tahap pra tindakan, kebiasaan terlambat masih tergolong tinggi, dengan frekuensi keterlambatan berkisar antara 3–9 kali dalam dua minggu. Melalui intervensi pada siklus I, terjadi penurunan frekuensi keterlambatan sekitar 30–40%,

ditandai dengan meningkatnya kesadaran siswa terhadap dampak negatif keterlambatan dan munculnya dinamika kelompok yang konstruktif. Selanjutnya, pada siklus II, fokus diarahkan pada penguatan komitmen dan penerapan strategi praktis yang telah dirumuskan sebelumnya. Hasilnya menunjukkan penurunan frekuensi keterlambatan yang lebih signifikan dan munculnya budaya disiplin dalam kelompok.

Temuan ini membuktikan bahwa teknik diskusi dalam layanan bimbingan kelompok tidak hanya efektif dalam mempengaruhi perubahan perilaku secara individual, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran kolektif dan memperkuat nilai-nilai kedisiplinan di antara siswa. Melalui proses interaksi kelompok yang dinamis, siswa saling memberikan dukungan, mengingatkan, dan membangun komitmen bersama untuk berubah. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih tertib, kondusif, dan berorientasi pada tanggung jawab bersama. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dapat menjadi strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam program penanaman kedisiplinan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, F., & Suwandi, S. (2024). *Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang Volume 6 Nomor 2 Desember 2024 Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Sunan Kalijogo Jabung Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang*.Volume 6 Nomor 2 Desember 2024. 6, 248–257.

Azizah, E. F. N., Sofiana, S., Syakh, E. F., & Ali, S. L. (2025). *Application Of Differential Reinforcement Technique To Reduce Late Arrival Behavior Of Students In Class Ix Smp 61 Surabaya.* Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi, 3(1), 48-63.

Barma, R. (2024). *The Effect Of Group Guidance Services On Increasing Student Learning Activeness In Class Xi . 2 Motorcycle Engineering SMK Negeri 2 Kayu Agung.* (Guidance And Counseling Action Research). 46–56.

Berg, R. C., Landreth, G. L., & Fall, K. A. (2024). *Group counseling: Concepts and procedures*. Routledge.

Eka Puspitaningtias, R. (2021). *Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI SMAN 3 Bojonegoro Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok.* Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 1(1), 27–42. https://doi.org/10.53915/jbki.v1i1.113

Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. (1988). *The Action Research Planner.* Victoria: Deakin University Press.

Mertler, C. A. (2024). *Action Research: Improving Schools and Empowering Educators.* Sage Publications.

Prayitno. (2017). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rania, N., Coppola, I., & Pinna, L. (2021). *Reflective Practices to Study Group Dynamics: Implement Empowerment and Understand the Functioning of Groups.* Frontiers in Psychology, 12(November), 1–10. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.786754

Syahrul, M., Bundu, P., & Aryani, F. (2025). *International Journal of Current Science Research and Review Exploring the Need for a Prophetic-Based Group Counseling Model to Enhance Student Discipline in Madrasah Aliyah*. Corresponding Author : Muhammad Syahrul Corresponding Author : Muhammad Syahrul. 08(08), 4308–4312. https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V8-i8-40

Tubagus, S., Jarkawi, & Farial. (2020). *The Effort of Teachers and Counceling in Addressing Maladaptive Student with Group Counceling Services at SMPN 14 Banjaramasin.* International Conference on Social Sciences & Humanity, Economics, and Politics, 2020, 294–301.

'Ulhaq, N. R. D., & Hariastuti, R. T. (2022). *Studi Literatur Tentang Penanganan Siswa Terlambat Hadir Di Sekolah.* Jurnal Pendidikan, 649–655.

Umar, U., & Khair, R. (2022). *Teacher'S Strategies in Reducing Students' Disruptive Behavior in Indonesian Efl Classroom.* English Review: Journal of English Education, 10(2), 543–554. https://doi.org/10.25134/erjee.v10i2.6254

Yacob, F., Febrianti, S., Mukhlis, M., Munawwarah, M., & Fitri, M. (2024). *Peningkatan Kedisiplinan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa SMK.* Educator Development Journal, 2(2), 88–106. https://doi.org/10.22373/edj.v2i2.5930